

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang. Sistem Pendidikan Nasional). Adanya undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut tidak berarti pelaksanaannya telah berjalan tanpa rintangan. Salah satu rintangan dalam pendidikan indonesia adalah kualitas atau mutu yang masih rendah. Menurut Saputra (2023, p. 4) menyatakan bahwa “penyebab rendahnya mutu pendidikan di indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran”.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia selalu berupaya dalam memperbaharui sistem pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan indonesia yaitu dengan cara memperbaharui kurikulum pendidikan yang di sesuaikan dengan setiap perkembangan zaman.

Secara umum pendidikan di Indonesia dalam penerapannya menganut asas pendidikan seumur hidup yang dimulai dari keluarga, sekolah, serta masyarakat. “Pendidikan seumur hidup yang juga dikenal sebagai *long life education* juga menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaannya, baik itu keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat (Pemerintah)” (Sembiring, 2022, p. 24). Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), memiliki tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Namun tidak semua tujuan itu dapat dicapai dengan maksimal terkhusus pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam dunia pendidikan hal ini dapat dilihat dari waktu pelajaran yang lebih banyak dibandingkan bidang studi lain. Matematika juga diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Namun masih banyak peserta didik yang kurang menyukai bidang studi ini karena menganggap matematika sangat sulit untuk dipahami. Pemahaman ini bukan tanpa sebab karena pembelajaran matematika pada umumnya masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional merupakan metode yang dalam penerapannya, guru sebagai sumber data dan murid cenderung pasif dalam pembelajaran. "Guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja" (Drs.Daryanto, p. 45). Kemudian ditambah lagi dengan penampilan guru matematika yang kurang bersahabat dengan peserta didik sehingga membuat suasana belajar yang kaku dan cenderung membosankan.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP N 1 Rantau Selatan, mendapatkan masalah yang sama terkhusus di Kelas VIII. Yaitu masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah dalam soal matematika. Akibatnya siswa menjadi malas dan kurang bersemangat ketika dihadapkan pada soal-soal matematika, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Berdasarkan wawancara peneliti bersama guru mata pelajaran matematika kelas VIII mengatakan bahwa bahwa hasil belajar siswa VIII mata pelajaran matematika masih kurang maksimal, sehingga diperlukan solusi atau tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Kemudian metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional.

Dalam proses pembelajaran disamping pendidik harus menguasai materi serta bahan pembelajaran, pendidik juga harus menguasai cara penyampaian materi serta karakteristik peserta didik. Kegagalan pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik bukan hanya karena pendidik kurang menguasai materi ajar. Namun pendidik juga harus mengetahui metode penyampaian materi ajar yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan agar peserta didik dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan. Menurut (Lutfiyani & Amul H.F, 2023) “metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik”. Dari kutipan diatas peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Jadi jika seorang guru memiliki wawasan yang luas mengenai berbagai macam metode pembelajaran, seorang guru akan lebih mudah untuk menerapkan metode pembelajaran apa yang sesuai dengan kondisi pembelajaran agar meningkatkan hasil pembelajaran terkhusus meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pelajaran matematika.

Memecahkan suatu masalah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terkhusus dalam pelajaran matematika. Matematika merupakan bidang studi yang mengutamakan pemecaan masalah. “Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan pemecahan masalah atau yang lebih mengutamakan proses daripada hasil” (sapto & Kurnia, 2021). Menurut Ruseffendi (dalam Sumartini, 2016, p. 149) “kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau pelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari.” Karena itu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika peserta didik harus dilatih untuk dibiasakan dalam pemecahan masalah.

Salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah yaitu metode *problem solving*. Kilpatrik dalam (Drs.Daryanto, p. 161) mengatakan bahwa metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang bpusat pada proses pemecahan masalah.

Perdana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh *metode problem solving* terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs.assyafi’iyah gondang pada materi hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan metode problem

solving terhadap hasil belajar siswa materi hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring. Karena itu metode pembelajaran problem solving sangat dianjurkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Salah satu materi pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) Kelas VIII yang sangat berhubungan dengan pemecahan masalah adalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk soal tentang materi sistem persamaan linier dua variabel yang dirancang untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Misalnya menentukan variabel x dan y dari dua persamaan dan lain sebagainya. Setelah siswa mempelajari materi tersebut, siswa diharapkan mampu memecahkan setiap masalah-masalah yang berhubungan dengan materi sistem persamaan linier dua variabel.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengadakan penelitian kuantitatif yang berjudul “PENGARUH METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP N 1 RANTAU SELATAN MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL. “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kurangnya hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika.
- b. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.
- c. Kurangnya variasi metode pembelajaran matematika.
- d. Kurangnya penerapan metode belajar berbasis *problem solving*.
- e. Siswa yang kurang aktif dalam pelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menfokuskan dan mengarahkan penelitian ini, perlu adanya batasan masalah penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Rantau Selatan materi sistem persamaan linear dua variabel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII SMP N 1 Rantau Selatan materi sistem persamaan linier dua variabel?
2. Bagaimana hasil belajar siswa Kelas VIII SMP N 1 Rantau Selatan yang menggunakan metode *problem solving* dan metode konvensional materi sistem persamaan linier dua variabel?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII SMP N 1 Rantau Selatan materi sistem persamaan linier dua variabel.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa Kelas VIII SMP N 1 Rantau Selatan yang menggunakan metode *problem solving* dan metode konvensional materi sistem persamaan linier dua variabel.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai metode yang tepat dalam pembelajaran matematika, terkhusus untuk siswa kelas VIII SMP N 1 Rantau Selatan materi sistem persamaan linier dua variabel sehingga siswa dapat memaksimalkan hasil belajarnya dalam materi tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa terkhusus materi sistem persamaan linier dua variabel.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi sistem persamaan linier dua variabel kepada siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan tambahan ilmu pengetahuan agar dapat diterapkan ketika sudah terjun ke dunia pendidikan.